

MAKALAH

“SUKU TORAJA”

Disusun untuk memenuhi tugas harian Wawasan Budaya Nusantara

Program Studi Televisi Dan Film

Jurusan Seni Media Rekam



Di susun oleh :

Rangga Wijaya (14148117)

Putri Raudya Sofyana (14148140)

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)

SURAKARTA

2015

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| DAFTAR ISI..... | i |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Geografi dan Kependudukan..... | 1 |
| 1.1.1 Letak Geografis | 1 |
| 1.1.2 Wilayah Geografis..... | 1 |
| 1.1.3 Populasi Penduduk | 2 |
| 1.2 Pengaruh Agama Kristen | 2 |
| | |
| BAB II WUJUD BUDAYA TORAJA | |
| 2.1 Budaya Ide/Konsep..... | 4 |
| 2.1.1 Kepercayaan Animisme (<i>Aluk Todolo</i>)..... | 4 |
| 2.1.2 Strata Sosial..... | 5 |
| 2.2 Budaya Tindakan/Aktivitas | 7 |
| 2.2.1 Upacara Kelahiran(<i>Aluk Ma'lolo</i>) | 7 |
| 2.2.2 Upacara Kematian (<i>Rambu Solo</i>) | 7 |
| 2.2.3 Bahasa Suku Toraja..... | 9 |
| 2.3 Budaya Tindakan/Aktivitas | 9 |
| 2.3.1 Rumah Adat Toraja | 9 |
| a. Rumah Tongkonan | 9 |
| b. Alang | 10 |
| 2.3.2 Musik Tradisional | 11 |
| a. Passuling | 11 |
| b. Pa'pelle/Pa'barrung..... | 12 |
| c. Pa'pombang/Pa'bas | 12 |
| d. Pa'karobbi..... | 12 |
| e. Pa'geso'geso' | 12 |
| 2.3.3 Tempat dan Benda Pemakaman | 12 |
| a. Lemo | 12 |
| b. Tampang Allo..... | 13 |
| c. To'Doyan | 13 |
| d. Sipore' | 13 |
| e. Tau-Tau | 13 |

| | |
|--------------------|----|
| f. Erong | 14 |
| g. Duba-duba | 14 |

BAB III PENUTUP

| | |
|-------------------------|----|
| 3.1 Kesimpulan | 15 |
| 3.2 Daftar Pustaka..... | 16 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Geografi dan Kependudukan

1.1.1. Letak Geografis

Letak permukiman suku Toraja berada di antara 119⁰-120⁰ Bujur Timur dan 2⁰-3⁰ Lintang Selatan.¹ Pusat permukiman suku Toraja terletak di Tana Toraja. Sementara secara administratif, suku Toraja bermukim disebagian daerah Enrekang, sebagian daerah Pinrang, dalam daerah Polmas, Mamuju dan Luwu.² Letak permukiman Tana Toraja di kelilingi oleh daerah-daerah yang di sebutkan diatas tadi. Di daerah utara Provinsi Sulawesi Tengah, di sebelah selatan daerah Enrekang, di sebelah timur daerah Luwu, dan di sebelah barat daerah Polmas, Mameje, serta Mamuju.

1.1.2. Wilayah Geografis

Wilayah etnis Toraja pada umumnya terletak di sekitar pegunungan Latimojong dan pegunungan Quarles. Wilayahnya memiliki tinggi rata-rata 150 hingga 2000 meter dari permukaan air laut dengan beberapa sungai yang mengalirinya seperti, Sungai Saddang, Sungai Karama, Sungai Rongkong, Sungai Massuppu dan Sungai Mamasa.³ Di wilayah Tana Toraja terdapat dua pusat berupa kota kembar, yang pertama Makele berfungsi untuk pusat Adminstrasi berada di selatan, kedua Rantapeo yang lebih berfungsi sebagai pelayanan dan jasa berada di utara.

¹ Said, Abdul Azis, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 7.

²⁻³ Digital_20249524-R050941.Pdf, hlm 6.

1.1.3. Populasi Penduduk

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Sisanya hidup merantau dan bekerja di luar wilayah Tana Toraja. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

1.2. Pengaruh Agama Kristen

Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah.

Misionaris Belanda yang baru datang mendapat perlawanan kuat dari suku Toraja karena penghapusan jalur perdagangan yang menguntungkan Toraja. Beberapa orang Toraja telah dipindahkan ke dataran rendah secara paksa oleh Belanda agar lebih mudah diatur. Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, dengan tujuan untuk menggerogoti kekayaan para elit masyarakat. Meskipun demikian, usaha-usaha Belanda tersebut tidak merusak budaya Toraja, dan hanya sedikit orang Toraja yang saat itu menjadi Kristen. Pada tahun 1950, hanya sekitar 10% orang Toraja yang berubah agama menjadi Kristen.⁴

Pada tahun 1930-an Penduduk Muslim di dataran rendah menyerang Toraja. Akibatnya, banyak orang Toraja yang ingin bekerja sama dengan Belanda untuk berpindah ke agama Kristen agar mendapatkan perlindungan politik, dan dapat membentuk gerakan perlawanan terhadap orang-orang Bugis dan Makassar yang beragama Islam.

⁴ <http://www.slideshare.net/coryditapратиwi/toraja-presentasi>

Antara tahun 1951 dan 1965 setelah kemerdekaan Indonesia, Sulawesi Selatan mengalami kekacauan akibat pemberontakan yang dilancarkan Darul Islam, yang bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam di Sulawesi. Perang gerilya yang berlangsung selama 15 tahun tersebut turut menyebabkan semakin banyak orang Toraja berpindah ke agama Kristen.

BAB II

WUJUD BUDAYA TORAJA

2.1. Budaya Ide/Konsep

2.1.1. Kepercayaan Animisme (*Aluk Todolo*)

Menurut mitos, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana.⁵ Mitos tentang leluhur hingga kini tetap melegenda secara lisan dikalangan masyarakat Toraja. Mitos ini menceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan “*tangga dari langit*” untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media perantara dengan Puang Matua (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh empat pilar, bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbentuk pelana. Dewa-dewa Toraja lainnya adalah *Pong Banggai di Rante* (dewa bumi), *Indo' Ongon-Ongon* (dewi gempa bumi), *Pong Lalondong* (dewa kematian), *Indo' Belo Tumbang* (dewi pengobatan), dan lainnya. Kekuasaan di bumi yang kata-kata dan tindakannya harus dipegang baik dalam kehidupan pertanian maupun dalam upacara pemakaman, disebut *to minaa* (seorang pendeta *aluk*).⁶

⁵ <http://www.slideshare.net/coryditaprawati/toraja-presentasi>

⁶ <http://www.slideshare.net/coryditaprawati/toraja-presentasi>

Sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, masyarakat Toraja menganut kepercayaan leluhur yang dikenal sebagai *Aluk Todolo* (*Aluk* = aturan, sedangkan *Todolo* = leluhur) yang berarti aturan atau ajaran kepercayaan masyarakat Toraja, berisi paham – paham yang di bawa Tamboro Langi' (leluhur) ke bumi. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. *Aluk Todolo* bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. *Aluk Todolo* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *Aluk Todolo* bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan.

Kedua ritual tersebut sama pentingnya. Ketika ada para misionaris dari Belanda, orang Kristen Toraja tidak diperbolehkan menghadiri atau menjalankan ritual kehidupan, tetapi diizinkan melakukan ritual kematian. Akibatnya, ritual kematian masih sering dilakukan hingga saat ini, tetapi ritual kehidupan sudah mulai jarang dilaksanakan.

2.1.2. Strata Sosial

a. Pengolongan sosial

Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dekat dengan kelas sosial. Ada tiga tingkatan kelas sosial yaitu Bangsawan, Orang Biasa, dan Budak. (*perbudakan dihapuskan pada tahun 1909 oleh pemerintah Hindia Belanda*).

Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi, ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya.

Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di *tongkonan*, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih

sederhana (pondok bambu yang disebut *banua*). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat *tongkonan* milik tuan mereka. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Rakyat biasa dan budak dilarang mengadakan perayaan kematian. Meskipun didasarkan pada kekerabatan dan status keturunan, ada juga beberapa gerak sosial yang dapat memengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Kekayaan dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki.

Budak dalam masyarakat Toraja merupakan properti milik keluarga. Terkadang orang Toraja menjadi budak karena terjerat utang dan membayarnya dengan cara menjadi budak. Budak bisa dibawa saat perang. Budak bisa membeli kebebasan mereka, tetapi anak-anak mereka tetap mewarisi status budak. Budak tidak diperbolehkan memakai perunggu atau emas, makan dari piring yang sama dengan tuan mereka, atau berhubungan seksual dengan perempuan merdeka. Hukuman bagi pelanggaran tersebut yaitu hukuman mati.

b. Sistem Kekerabatan

Perkawinan masyarakat Suku Toraja :

1. Assialang Marola : Perkawinan antara saudara sepupu sederajat kesatu baik dari pihak ayah maupun ibu
2. Assialanna Memang : perkawinan antara saudara sepupu sederajat kedua baik dari pihak ayah maupun ibu

Perkawinan yang dilarang adalah anak dengan ayah/ibu dan menantu dengan mertua.

Kegiatan-kegiatan sebelum perkawinan, meliputi :

3. Mappuce-puce (meminang gadis)
4. Massuro (menentukan tanggal pernikahan)
5. Maddupa (mengundang dalam pesta perkawinan)⁷

⁷ Panggalo, Fiola : Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar, 2013, Universitas Hasanudin.

2.2. Budaya Tindakan/Aktivitas

2.2.1. Upacara Kelahiran (Aluk Ma'lolo)

Dalam upacara Aluk Ma'lolo, tali pusar dari bayi yang baru lahir dikubur di bawah tangga rumah yang letaknya di sebelah timur. Pada penguburan tersebut lalu dipanjatkan doa agar saat tumbuh dewasa bisa menjadi orang yang bijaksana.

Tujuan dari upacara Aluk Ma'lolo adalah agar setelah tumbuh dewasa nanti ia tidak lupa dengan kampung halamannya, apalagi saat merantau dan juga selalu bersikap sopan tingkah laku ataupun ucapan dengan tidak mau mengucapkan kata yang mengandung arti pembodohan.

Ada kepercayaan suku toraja bahwa nasib seseorang sudah ditentukan sebelum dia lahir oleh dewa yang disebut 'dalle'. Namun nasib tersebut masih bisa dikembangkan hingga bayi itu bisa mendapat kebahagiaan saat ia dewasa. Upacara Aluk Ma'lolo ini dilaksanakan pada pagi hari dan dilakukan di sebelah timur rumah Tongkonan.⁸

2.2.2. Upacara adat Kematian (Rambu Solo)

a. Pengertian

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi dan dilakukan pada tengah hari. Tujuan diadakannya upacara *rambu solo* adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan

⁸ <http://otak-online.blogspot.co.id/2015/03/upacara-kelahiran-suku-sumbawa.html>

b. Prosesi

Secara garis besar upacara pemakaman terbagi kedalam 2 prosesi, yaitu *Prosesi Pemakaman (Rante)* dan *Pertunjukan Kesenian*. Prosesi-prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi Pemakaman atau Rante tersusun dari acara-acara yang berurutan. Prosesi Pemakaman (Rante) ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks Rumah Adat Tongkonan, antara lain:

1. Ma'Tudan Mebalun, yaitu proses pembungkusan jasad
2. Ma'Roto, yaitu proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak.
3. Ma'Popengkalo Alang, yaitu proses perarakan jasad yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan.
4. Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area *Rumah Tongkonan* ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian.⁹

Prosesi yang kedua adalah *Pertunjukan Kesenian*. Prosesi ini dilaksanakan tidak hanya untuk memeriahkan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal. Dalam Prosesi *Pertunjukan kesenian* Anda bisa menyaksikan:

1. Perarakan kerbau yang akan menjadi kurban
2. Pertunjukan beberapa musik daerah, yaitu Pa'Pompan, Pa'Dali-dali, dan Unnosong.
3. Pertunjukan beberapa tarian adat, antara lain Pa'Badong, Pa'Dondi, Pa'Randing, Pa'katia, Pa'Papanggan, Passailo dan Pa'Silaga Tedong.
4. Pertunjukan Adu Kerbau, sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan.
5. Penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban.
6. Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area *Rumah Tongkonan* ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian.¹⁰

⁹⁻¹⁰ <http://www.gocelebes.com/pemakaman-khas-toraja-upacara-rambu-solo/>

2.2.3. Bahasa Suku Toraja

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja, dengan Sa'dan Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja.

Ragam bahasa di Toraja antara lain *Kalumpang*, *Mamasa*, *Tae'*, *Talondo'*, *Toala'*, dan *Toraja-Sa'dan*, dan termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia dari bahasa Austronesia. Pada mulanya, sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri. Setelah adanya pemerintahan resmi di Tana Toraja, beberapa dialek Toraja menjadi terpengaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi, yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Hal itu adalah penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja.¹¹

Ciri-ciri yang menonjol dalam bahasa Toraja adalah gagasan tentang duka cita kematian. Acara kematian di Toraja telah membuat bahasa mereka dapat mengekspresikan perasaan duka cita dan proses berkabung dalam beberapa tingkatan yang rumit. Bahasa Toraja mempunyai banyak istilah untuk menunjukkan kesedihan, kerinduan, depresi, dan tekanan mental.

2.3. Budaya Artefak

2.3.1. Rumah Adat Toraja

a. Rumah Tongkonan

Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "tongkonan" berasal dari bahasa Toraja *tongkon* ("duduk").

¹¹ <http://www.slideshare.net/coryditaprawati/toraja-presentasi>

Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Menurut cerita rakyat Toraja, tongkonan pertama dibangun di surga dengan empat tiang. Ketika leluhur suku Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang besar.¹²

Pembangunan tongkonan adalah pekerjaan yang melelahkan dan biasanya dilakukan dengan bantuan keluarga besar. Ada tiga jenis tongkonan. Tongkonan layuk adalah tempat kekuasaan tertinggi, yang digunakan sebagai pusat "pemerintahan". Tongkonan pekamberan adalah milik anggota keluarga yang memiliki wewenang tertentu dalam adat dan tradisi lokal sedangkan anggota keluarga biasa tinggal di tongkonan batu. Eksklusifitas kaum bangsawan atas tongkonan semakin berkurang seiring banyaknya rakyat biasa yang mencari pekerjaan yang menguntungkan di daerah lain di Indonesia. Setelah memperoleh cukup uang, orang biasa pun mampu membangun tongkonan yang besar.

b. Alang

Alang merupakan tempat penyimpanan padi, didaerah lain sering disebut lumbung. Didirikan dengan tiang yang agak tinggi untuk menghindari gangguan binatang dan serangga yang dapat merusak keranjang padi. Padi merupakan makanan utama yang diyakini memiliki roh sehingga memerlukan pemeliharaan yang khusus, demikian pula dengan tempat penyimpanannya.

¹² <http://www.slideshare.net/coryditaprawati/toraja-presentasi>

Menurut keyakinan “*Aluk Todolu*”, padi memiliki roh sehingga tidak dapat dicampur dengan bahan makanan lain. Padi diyakini sebagai tanaman makanan yang dijaga oleh dewa pemelihara padi (*diata diata pare*). Padi juga digunakan untuk sajian pada sesuatu yang dipuja dan disembah. Padi tidak dapat disimpan di rumah tinggal karena dianggap rumah adalah tempat yang tidak bersih, sehingga dibangunlah *Alang* (lumbung padi).¹³

Perkembangan fungsi *Alang* cukup beragam, yaitu tahap *Alang Palipu* dan *Alang Lemba* yaitu fungsi *Alang* untuk tempat menyimpan padi, kemudian *Alang Palimbung* yang difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan *Alang Pollo ‘Seba* yang juga digunakan sebagai tempat pertemuan dan musyawarah.¹⁴

Penempatan *Alang* selalu berada di depan atau berhadapan dengan *tongkonan*, merefleksikan keagungan dan martabat keluarga yang menempati *tongkonan*. Tata letak ini merupakan ciri khas masyarakat Tana Toraja.

2.3.2. Musik Tradisional

1. Passuling

Passuling adalah suling tradisional toraja yang digunakan untuk semua lagu-lagu hiburan dan duka. Suling ini dimainkan oleh laki-laki untuk mengiringi lantunan lagu duka dalam menyambut keluarga maupun kerabat yang menyatakan duka citanya. Passuling bisa juga dimainkan diluar acara kedukaan, bahkan boleh dimainkan untuk menghibur diri dalam keluarga di pedesaan sambil menunggu padi menguning.

¹³⁻¹⁴ <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1724/lumbung-padi-ala-tana-toraja>

2. Pa'pombang/Pa'bas

Inilah musik bambu yang pagelarannya merupakan satu simponi orkestra. Dimainkan oleh banyak orang biasanya murid-murid sekolah di bawah pimpinan seorang dirigen. Musik bambu jenis ini sering diperlombakan pada perayaan bersejarah seperti hari peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI, Peringatan Hari Jadi tana Toraja. Lagu yang dimainkan bisa lagu-lagu nasional, lagu-lagu daerah Tana Toraja, lagu-lagu gerejawi, dan lagu-lagu daerah di seluruh Indonesia.

3. Pa'karobbi

Alat kecil dengan benang halus diletakkan pada bibir. Benang atau bibir disentak-sentak sehingga menimbulkan bunyi yang berirama halus namun mengasyikkan.

4. Pa'tulali'

Bambu kecil yang halus, dimainkan sehingga menimbulkan bunyi/suara yang lumayan untuk menjadi hiburan.

5. Pa'geso'geso'

Sejenis alat musik gesek. Terbuat dari kayu dan tempurung kelapa yang diberi dawai. Dawai yang digesek dengan alat khusus yang terbuat dari bilah bambu dan tali akan menimbulkan suara khas. Alat ini mengeluarkan nada sesuai dengan tekanan jari si pemain pada dawai. Pa'geso'-geso' terkenal dari Kecamatan Saluputti.

2.3.3. Tempat dan benda pemakaman

1. Lemo

Lemo adalah sebuah batu besar yang didalamnya terdapat kuburan para leluhur. Yang merupakan kuburan alam yang dipahat pada abad XVI. Warga setempat menyebutnya dengan *Liang Paa'*. Jumlah liang batu kuno ada 75 buah dan tau-tau yang tegak berdiri sejumlah 40 buah sebagai lambang prestise, status, peran dan kedudukan para bangsawan di Desa Lemo.¹⁵

¹⁵ 09E01580.Pdf, hlm 56.

2. Tampang Allo

Tampang Allo merupakan sebuah kuburan yang terbentuk dari goa alam yang berisikan puluhan *erong,tau-tau*, dan ratusan tengkorak beserta tulang. Pada sekitar abad XVI oleh penguasa Sangalla' dalam hal ini *Sang Puang Manturino* bersama Istrinya *Rangga Bualaan* memilih goa *Tampang Allo* sebagai tempat pemakamannya kelak jika mereka meninggal dunia, sebagai perwujudan dari janji dan sumpah suami istri yakni “sehidup semati satu kubur kita berdua”.¹⁶

3. To'Doyan

To'Doyan merupakan pohon besar yang sering digunakan untuk makam bayi (anak yang belum tumbuh gigi). Pohon ini secara alami memberi akar-akar tunggang yang secara teratur tumbuh membentuk rongga-rongga. Rongga inilah yang digunakan untuk tempat menyimpan mayat sang bayi.

4. Sipore'

Sipore' yang artinya “bertemu” adalah salah satu tempat pekuburan yang merupakan situs purbakala, dimana masyarakat membuat liang kubur dengan cara digantung pada tebing atau batu cadas.¹⁷

5. Tau – Tau

Tau-Tau merupakan boneka khas suku Toraja, Sulawesi Selatan. Dalam bahasa setempat, kata *Tau* artinya adalah orang. Karena boneka ini mirip dengan orang, itu sebabnya penduduk setempat menyebutnya “*Tau-Tau*” yang berarti orang-orangan.¹⁸

¹⁶ Rotua Tresna Nurhayati Manurung : Upacara kematian di tana Toraja : *Rambu Solo*, 2009, Universitas Sumatera Utara, hlm 56.

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja

¹⁸ <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Indonesiaku/Jalan-Jalan/Tau-Tau-Boneka-Kayu-Mirip-Manusia>

Tradisi ini sudah sejak lama ada di suku Toraja. Boneka kayu ini biasanya digunakan sebagai simbol dalam upacara kematian. Meskipun dipakai untuk upacara kematian, tetapi *Tau-Tau* tidak melambangkan raga atau badan dari orang yang meninggal, melainkan sebagai simbol dari jasa-jasa orang yang meninggal itu. Jadi, meskipun sudah meninggal, tetapi kita masih bisa mengingatnya melalui boneka kayu atau *Tau-Tau* itu.

6. Erong

Erong merupakan sebuah peti mayat khas masyarakat Toraja. Nantinya akan dimasukan kedalam kuburan. Di Tana Toraja sendiri juga ditemukan banyak wadah kubur. Namun, uniknya wadah kubur tersebut merupakan wadah kubur yang tidak terbuat dari batu melainkan dari kayu. wadah kubur kayu tersebut menurut Soejono merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik, karena selain di Toraja wadah kubur kayu juga ditemukan di daerah lain seperti timur laut Tanimbar dan Babar.¹⁹

7. Duba- duba

Duba-duba adalah sebuah keranda mayat yang terbuat dari kayu. Duba-duba sendiri akan dibuat bila ada orang yang meninggal. Duba-duba akan dipakai untuk mengarak mayat dari ruma duka menuju pemakaman.

¹⁹ Soejono, 1987:1-2 dalam Bernadeta, 1999:79

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa.

Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah. Menurut mitos, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana.

Upacara *Aluk Ma'lolo* merupakan upacara kelahiran. Tujuannya adalah agar setelah tumbuh dewasa nanti ia tidak lupa dengan kampung halamannya dan juga selalu bersikap sopan tingkah laku ataupun ucapan dengan tidak mau mengucapkan kata yang mengandung arti pembodohan. Upacara *Rambu Solo* adalah sebuah upacara kematian. Tujuannya adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh.

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja, dengan Sa'dan Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja.

Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. *Alang* merupakan tempat penyimpanan padi, didaerah lain sering disebut lumbung.

Alat Musik Tradisional Suku Toraja yaitu Passuling, Pa'pelle/Pa'barrung, Pa'pombang/Pa'bas, Pa'karobbi, Pa'tulali', Pa'geso'geso'.

Tempat dan benda pemakaman masyarakat suku Toraja :

- Lemo
Lemo adalah sebuah batu besar yang didalamnya terdapat kuburan para leluhur. Yang merupakan kuburan alam yang dipahat pada abad XVI.
- Tampang Allo
Tampang Allo merupakan sebuah kuburan yang terbentuk dari goa alam yang berisikan puluhan *erong,tau-tau*, dan ratusan tengkorak beserta tulang.
- To'Doyan
To'Doyan merupakan pohon besar yang sering digunakan untuk makam bayi (anak yang belum tumbuh gigi).
- Sipore'
Sipore' yang artinya "bertemu" adalah salah satu tempat pekuburan yang merupakan situs purbakala
- Tau – Tau
Boneka kayu, atau *Tau-Tau* adalah boneka khas suku Toraja
- Erong
Erong merupakan sebuah peti mayat khas masyarakat Toraja. Nantinya akan dimasukkan kedalam kuburan.
- Duba- duba
Duba-duba adalah sebuah keranda mayat yang terbuat dari kayu.

3.2. Daftar Pustaka

Deapati, Andi Karina : Ruang dan Ritual Kematian, 2009, Universitas Indonesia.

Rotua Tresna Nurhayati Manurung : Upacara kematian di tana Toraja : *Rambu Solo*, 2009, Universitas Sumatera Utara.

Panggalo, Fiola : Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar, 2013, Universitas Hasanudin.

Said, Abdul Azis, Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 7.

Digital_20249524-R050941.Pdf

- <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Indonesiaku/Jalan-Jalan/Tau-Tau-Boneka-Kayu-Mirip-Manusia>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja
- <http://yobeltoraja.blogspot.co.id/2010/08/alat-musik-toraja.html>
- <http://www.slideshare.net/coryditapратиwi/toraja-presentasi>
- <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1724/lambung-padi-ala-tana-toraja>
- <http://www.gocelebes.com/pemakaman-khas-toraja-upacara-rambu-solo/>
- <http://otak-online.blogspot.co.id/2015/03/upacara-kelahiran-suku-sumbawa.html>